

NARASI PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN IDENTITAS AGAMA ANAK DARI ORANG TUA BEDA AGAMA

Rahna Awal Permata Lades, Adi Nugroho
@rahnaawal7@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to understand the process of religious identity decision-making among children from interfaith families. This research employed a qualitative method with a narrative approach. The analysis was conducted using decision-making theory and interpersonal communication theory to examine how religious identity is formed and negotiated through everyday communication and interpersonal relationships. The findings show that the process of religious identity decision-making occurs gradually. The first stage begins with the identifying of identity-related problems caused by different religious experiences and uncertainty regarding religious identity. The second stage involves the exploration of religious identity through information seeking, religious experiences, and communication with family members and the surrounding social environment. The third stage is the consideration of consequences and relational risks related to the decision that will be taken. The fourth stage involves the communication and negotiation of religious identity decisions, where children begin to express their choices to certain individuals. The final stage is the establishment of religious identity, in which children either change, reaffirm, or consciously maintain their religious identity. This study reveals that religious identity decision-making is not an instant or purely individual process. Instead, it is shaped by interpersonal relationships, communication within the family, religious experiences, and the social environment surrounding the children.

Keywords: *religious identity, decision-making, interpersonal communication, interfaith family*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pengambilan keputusan identitas agama anak dari orang tua beda agama. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan naratif. Analisis didasarkan dengan pendekatan naratif dengan teori pengambilan keputusan dan komunikasi interpersonal untuk melihat bagaimana identitas agama diputuskan melalui komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan identitas agama anak dilakukans e cara bertahap. Tahap pertama dimulai dari identifikasi munculnya masalah identitas pada anak akibat pengalaman keagamaan yang berbeda. Kedua adalah adanya eksplorasi identitas melalui pencarian informasi, pengalaman keagamaan, dan komunikasi dengan keluarga maupun lingkungan sekitar. Ketiga berupa adanya pertimbangan terhadap konsekuensi dan risiko yang berkaitan dengan keputusan. Tahap keempat adalah

komunikasi dan negosiasi keputusan dimana anak akan membicarakan keputusannya kepada pihak-pihak tertentu. Kelima adalah tahap keputusan dimana anak menetapkan pilihan agamanya ada yang merubah agama, meneguhkan agama, dan mengakui kembali agamanya secara sadar. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan identitas agama bukan suatu hal yang instan namun bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai hal selain faktor internal dalam diri tetapi juga relasi dan komunikasi keagamaan dalam keluarga maupun lingkungan.

Kata Kunci : Identitas Agama, Pengambilan Keputusan, Komunikasi Interpersonal, Keluarga Beda Agama

PENDAHULUAN

Peningkatan pernikahan beda agama mengalami kenaikan signifikan. Data dari ICRP (*Indonesian Conference Religion Peace*) menunjukkan terdapat 1.425 pasangan pernikahan beda agama yang resmi tercatat di Indonesia hingga tahun 2022. Hal tersebut secara langsung meningkatkan kelahiran anak dari pasangan beda agama. Anak dari pasangan orang tua beda agama memiliki pengalaman keberagamaan yang beragam. Pengalaman tersebut didapatkan dari dualisme sosialisasi keagamaan yang didapatkan oleh anak. Pengalaman keberagamaan tersebut akan memengaruhi pembentukan identitas agama anak.

Identitas agama merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat Indonesia yang merupakan negara keagamaan, seperti yang tertuang dalam sila pertama pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Identitas agama juga menjadi suatu hal penting dalam identifikasi diri individu dalam kelompok sosial masyarakat di Indonesia. Tekanan

sosial akan adanya keharusan untuk memiliki identitas agama dan mengikuti salah satu agama menjadi dorongan anak untuk mengidentifikasi diri dalam satu identitas agama tertentu (Suryadi & Puspita, 2023).

Identitas merupakan hal tidak tetap namun dapat selalu dinegosiasikan dan dibentuk melalui percakapan dan interaksi sehari-hari (Bucholtz & Hall, 2005). Identitas agama pada anak dari orang tua beda agama menjadi lebih kompleks. Kompleksitas tersebut hadir karena adanya paparan dua keagamaan pada anak. Hal tersebut kerap menimbulkan ketidakpastian terkait identitas agama pada anak. Ketidakpastian anak muncul karena anak melihat kedua orang tuanya menjalani keagamaan yang berbeda sehingga anak akan mempertanyakan tentang hal tersebut sehingga memengaruhi bagaimana anak mengkonstruksi identitas agama (Darmawan & Priskila, 2020).

Kondisi diantara ketidakpastian akibat

keagamaan ganda dan tekanan untuk memiliki satu identitas agama membuat anak mengambil keputusan agamanya. Proses pengambilan keputusan identitas anak dilakukan secara bertahap dan dilakukan melalui berbagai bentuk interaksi dan komunikasi. Wardani & Supratman (2021) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan aspek penting dalam pembentukan identitas agama anak dari orang tua beda agama. Komunikasi interpersonal menjadi faktor utama dalam hubungan keluarga beda agama untuk menjalin kedekatan dan melakukan diskusi (Harijanto & Sari, 2020). Penelitian ini akan melihat bagaimana proses pengambilan keputusan identitas agama anak dari orang tua beda agama berlangsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretatif dan pendekatan naratif. Metode tersebut digunakan untuk melihat dan memahami pengalaman hidup individu secara mendalam melalui cerita kronologis. penelitian naratif adalah penelitian untuk mempelajari pengalaman individu dengan meminta individu untuk menceritakan pengalaman kehidupannya (Creswell, 2014). Paradigma interpretatif ini digunakan untuk

menggambarkan dan memahami makna dari sebuah peristiwa dengan menempatkan peristiwa tersebut dalam suatu konteks sosial tertentu (Neuman, 2014)

Penelitian ini dilakukan terhadap tujuh narasumber utama yang merupakan anak dari pasangan orang tua beda agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi terstruktur untuk menggali cerita mendalam narasumber secara kronologis. Analisis data dilakukan melalui tahapan analisis data naratif menurut Todorov untuk melihat cerita utuh proses pengambilan keputusan identitas agama anak. Penelitian ini mendasarkan pada teori pengambilan keputusan Jannis & Mann (1977) dan teori komunikasi interpersonal (Devito, 2013) untuk memahami proses komunikasi yang berlangsung dalam pengambilan keputusan identitas agama anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(Gambar 1 Profil Narasumber)

Narsumber	Agama	Usia	Jenis Kelamin	Agama Orang Tua	
				Ayah	Ibu
N1	Katolik	21	Perempuan	Buddha	Katolik
N2	Kristen	26	Perempuan	Kristen	Islam
N3	Islam	21	Perempuan	Katolik	Islam
N4	Islam	22	Perempuan	Katolik	Islam
N5	Katolik	27	Perempuan	Katolik	Islam
N6	Islam	19	Perempuan	Islam	Kristen

N7	Katolik	21	Perempuan	Buddha	Katolik
----	---------	----	-----------	--------	---------

A. Narasi Proses Pengambilan Keputusan Identitas Agama Anak dari Orang Tua Beda Agama

Kehidupan keagamaan anak dari orang tua beda agama diceritakan melalui tahapan naratif tolorov yang membagi cerita menjadi lima tahap. Tahap pertama adalah *equilibrium* atau keseimbangan awal, tahap *distruption* atau gangguan, tahap *recognition* atau kesadaran, tahap *attempt to repair* atau upaya perbaikan, dan tahap *new equilibrium* atau keseimbangan baru.

a. *Equilibrium* atau keseimbangan awal

Tahap ini adalah tahap kehidupan keagamaan beda agama masih berjalan secara normal dan stabil. Pada tahap ini anak belum sepenuhnya menyadari adanya persoalan terkait identitas agamanya karena perbedaan agama dalam keluarga masih dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. N1 menjalani agama praktik dominan secara Katolik dan agama administratif sebagai Buddha. N1 masih menjalankan beberapa praktik keagamaan Buddha dengan keluarga ayah. N2 menjalani praktik keagamaan Islam karena sejak awal kesepakatan orang tua N2 adalah N2 beragama Islam seperti ibunya. Kehidupan sebagai umat Muslim juga dijalani oleh N3 yang awalnya tidak mengetahui perbedaan

agama ayah dan ibunya. N4 menjalani praktik keagamaan Islam karena kesepakatan kedua orang tuanya dan terpapar informasi keagamaan lebih sering dari lingkungan sekitar. Sejak kecil N5 mendapatkan agama administrasi Islam karena kemudahan administrasi dan menjalani praktik keagamaan ganda baik secara Islam maupun Katolik sejak kecil. N6 menjalani kehidupan sebagai umat Muslim karena agama administratif dan lingkungan sekitar yang mayoritas Islam. Kesepakatan orang tua membuat N7 menjalani dan memiliki agama administratif sebagai Katolik sejak kecil tetapi juga mendapatkan sosialisasi agama Buddha dari ayah. Setiap narasumber memiliki pengalaman keberagaman yang beragam dan sosialisasi keagamaan yang beragam dari kedua orang tuanya. Pada beberapa narasumber, dominasi salah satu agama terlihat ditanamkan sejak kecil, pada beberapa narasumber lain kedua agama berperan walaupun dengan porsi yang berbeda.

b. *Distruption* atau Gangguan

Tahap *distruption* merupakan tahap ketika anak mulai mengalami gangguan atau ketidakstabilan terhadap identitas agamanya. Gangguan tersebut muncul melalui pengalaman sosial, praktik keagamaan, hubungan keluarga, maupun interaksi dengan

lingkungan sekitar yang memunculkan pertanyaan mengenai posisi identitas agama anak. Pada tahap ini mulai muncul ketidaknyamanan, kebingungan identitas, perbedaan pengalaman keberagamaan, hingga konflik internal yang membuat anak menyadari adanya persoalan terkait identitas agamanya. Gangguan pada N1 muncul dalam bentuk kesenjangan identitas agama formal dengan agama praktik yang dijalani sehingga membuat N1 mendapatkan diskriminasi praktik keagamaan dan pertanyaan akan agamanya dari waktu ke waktu.

*"Pak, aku boleh ikut gak ke gereja?"
Kata guru aku boleh. Tapi waktu aku udah ikut baris, seorang bruder ngelihat terus bilang, "Eh kamu bukannya bukan Katolik resmi sama belum dibaptis ya? Nggak boleh, kamu masuk dulu sana."*

Pada N2 gangguan muncul dalam bentuk ketidaknyamanan praktik keagamaan akibat didikan keras ibu dan membuat kesenjangan batin pada N2 dan membuat N2 mempertanyakan agamanya

"Kalau dulu sih ada sih, soalnya gini cuma kayak karena ibuku keras ya ke aku jadi aku ngerasa, itu kan ibadah, aku ngerasa agama itu kan baik, semua agama apapun itu"

Gangguan pada N3 muncul dalam bentuk penolakan dari ayah dalam menggunakan hijab dan pertanyaan akan posisi identitas agamanya.

"boleh nggak aku pakai jilbab gitu." Terus kayak ditanya balik papa "kenapa emangnya",

maksudnya ... "kenapa kok udah pengen".

... "jadi papa kayak, "Ntar deh papa pikir gitu."

Ketidakmampuan praktik keagamaan menjadi gangguan yang muncul pada N4 dan N6. N4 mengalami ketidakmampuan praktik keagamaan secara sosial dalam lingkungan sekitar seperti saat TPA atau mengaji. N6 mengalami ketidakmampuan praktik keagamaan dalam lingkup sekolah saat ujian agama Islam di sekolah. Gangguan tersebut diakibatkan oleh minimnya sosialisasi keagamaan dari kedua orang tua.

"Jadi pas TPA itu aku selalu yang paling gabisa ngaji gitu kak dulu pas kecil sd-smp gitu malu sih."

"... jadi aku kayak pas smp gitu kan ada praktek sholat, hafalan gitu aku pasti bingung belajarnya"

Gangguan pada N5 muncul secara lebih personal berupa kekosongan spiritual. Dualisme agama yang dijalani N5 membawa kebingungan spiritual dalam dirinya.

"kelas 12 SMA terus kan mendekati semester 2 itu udah sibuk-sibuknya persiapan masuk kuliah ya, rasa takutnya kalau engga masuk kampus yang aku mau dan sebagainya, nah itu aku kalut lah istilahnya, bingung, ada tuh doa bersama di sekolah, dikasih tau lah sama guru untuk berdoa, nah aku coba tu cobain sholat yang lebih rajin, terus aku tambah bingung, aku nggak bisa ngaji, harus gimana, mama juga bukan orang yang religius jadi

aku engga bisa tanya. Pas itu baru kerasalah itu... aduh... aku jadi merasa engga punya tempat buat ngadu, neglud atau berdoa."

N7 mengalami gangguan yang juga bersifat personal berupa kesenjangan nilai agama Katolik yang dijalannya dengan Buddha yang juga dipelajarinya. Kesenjangan tersebut berupa ketidakcocokan beberapa nilai Katolik dan kecocokan dengan beberapa nilai lebih pada Buddha.

" Emm... aku... iya sih, soalnya ada beberapa ajaran di Katolik ada nih yang. ee....apa ya, bukan nggak sesuai sih.. tapi kayak...aku ngerasa aku lebih cocok nih sama ajaran yang Buddha di beberapa hal gitu."

c. **Recognition atau Kesadaran**

Tahap *recognition* merupakan tahap ketika anak mulai menyadari secara lebih mendalam bahwa persoalan identitas agama yang dialaminya membutuhkan respons atau keputusan tertentu. Kesadaran tersebut muncul setelah anak mengalami berbagai pengalaman keberagaman maupun interaksi sosial yang memunculkan refleksi terhadap identitas agamanya. Pada tahap ini anak mulai mempertanyakan keyakinan yang dimiliki, membandingkan pengalaman keagamaan, serta menyadari adanya kebutuhan untuk memahami posisi identitas agamanya secara lebih jelas.

Kesadaran N1 muncul dalam bentuk kesadaran akan pentingnya keselarasan

agama dan kesadaran akan adanya keterikatan nilai dengan agama Katolik.

"Pengen banget segera dibaptis kayak biar resmi gitu, biar gak bingung lagi, susah ternyata kalau belum baptis ya"

Pada N2 kesadaran muncul dalam bentuk kesadaran akan adanya pilihan agama yang dapat dijalannya.

"... pertanyaannya itu kenapa aku harus diarahkan ke satu agama padahal aku bisa memilih, bapak aku kan Kristen."

Kesadaran pada N3 muncul dalam dua tahap berkaitan dengan penolakan ayahnya dan pertanyaan akan posisi keagamanya. Kesadaran akan adanya alasan ayahnya melarangnya berhijab dan kesadaran akan keterikatannya dengan Islam.

".... aku yakin kok berhijab, karena aku emang yaudah sebagai Islam hijab tu wajib kan ya, gitu."

Kesadaran pada N4 dan N6 juga dalam konteks yang hampir sama. Keduanya menyadari adanya kekurangan informasi keagamaan dan pentingnya informasi keagamaan bagi kehidupan bersosial.

"Heem kak, kayak akutuh pengen kalau pas T..TPA sama ngaji gitu bisa lah ngikutin temen gitu.. jadi nggak diejek ketinggalan gitu."

"....kan ya tuntutan harus dapet nilai bagus biar nggak remidi. Itu doang sih soalnya kan pas aku SMP ya."

N5 memiliki kesadaran yang personal sejalan dengan ketidakpastian yang dialaminya. Kesadaran tersebut berupa kesadaran akan

kebutuhan nilai keagamaan yang pasti secara spiritual dalam dirinya.

“Dari pribadiku sih aku pengen punya arah aja, itu kan salah satu momen krusial aku, karena aku mau berdoa nih, mau tenang dan pengen keinginanku dikabulkan pengen masuk kampus yang aku mau, jadi aku merasa oke aku harus cari nih arahku nih, gitu”

Kesadaran pada N7 muncul dalam bentuk kesadaran akan pentingnya menyelaraskan nilai dalam dirinya dan kebutuhan akan konfirmasi kesenjangan nilai tersebut.

“kayak kenapa ya kok ngerasa lebih cocok sama ajaran Buddha, apakah emang kayak yang aku bayangkan atau engga gitu”

d. Attempt to Repair atau Upaya Perbaikan

Tahap *attempt to repair* merupakan tahap ketika anak mulai melakukan berbagai upaya untuk merespons ketidakpastian identitas agama yang dialaminya. Upaya tersebut dilakukan melalui pencarian informasi, eksplorasi pengalaman keagamaan, komunikasi dengan orang tua maupun lingkungan sekitar, serta pertimbangan terhadap berbagai alternatif identitas agama yang dimiliki. Pada tahap ini anak mulai secara aktif mencari cara untuk memperoleh kepastian dan kenyamanan terhadap identitas agamanya. Pada tahap ini pula keputusan identitas agama diambil.

Upaya perbaikan yang dilakukan oleh N1 adalah dengan melakukan komunikasi

dengan kedua orang tuanya terkait keinginannya untuk dibaptis. Pencarian informasi terkait katekumen dan pembaptisan dilakukan dengan bantuan ibu, dan pada akhirnya N1 dibaptis.

“Jadi aku ingetnya itu aku udah di kelas 12, aku langsung bilang ke mama aku ngomongnya ke mama doang bukan ke papa, jadi aku bilang “ ma kira-kira ada info gak ya katekumen udah dibuka atau belum? Aku kayak pengen segera dibaptis aja. Aku udah pengen, niatnya udah kuat jadi Katolik.”

“ Aku sama mama langsung cari-cari info tu, nggak berapa lama akhirnya aku baptis, itu pas aku mau lulus SMA sih kak”

N2 melakukan upaya perbaikan dalam beberapa tahap. Pertama adalah melakukan eksplorasi keagamaan Kristen melalui komunikasi dengan teman dan pencarian informasi dari sumber luar. Kedua adalah pembaptisan dan perubahan agama dari Islam ke Kristen. Hal tersebut dilakukan karena N2 tidak ingin ibunya mengetahui bahwa N2 melakukan eksplorasi agama lain.

“ Iya aku cari tahu tentang agama Kristen, terus habis itu podcast tentu saja. Terus temen-temen aku yang Kristen yang ngajakin ibadah juga aku tanya-tanya (kepada teman-temannya)..... aku juga sebenarnya juga baca-baca kaya tentang agama lain juga sejujurnya, cuma mostly emang Kristen karena ya tadi emm...

temen-temen aku ngajaknya ke gereja Kristen gitu kan ya”

Upaya perbaikan yang dilakukan oleh N3 adalah dengan melakukan negosiasi dengan ayahnya terkait keputusannya berhijab. Negosiasi tersebut dilakukan melalui komunikasi pertama kepada ibunya yang kemudian menjadi mediator dan berafiliasi dengan N3, Kemudian negosiasi akhirnya dilakukan dengan ayahnya.

“Terus kayak mamah yang bilang ke papa.

Pas kelas 7 itu aku baru diboleh sama papa, dan itu pun harus kayak dibantuin mamaku gitu mamah bilang ke papa “Kakak kan udah gede, jadi harus ini.” Baru pas itu diboleh.”

“Terus habis itu karena pas SMP mamah juga bilang kayak, “Yaudah kita bareng aja. Mamah nanti bareng juga gitu.”

N4 dan N6 juga melakukan upaya perbaikan yang relatif sama. N4 melakukan eksplorasi keagamaan melalui lingkungan sekitar seperti menghadiri TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an) dengan lebih sering serta melakukan komunikasi dengan ibunya untuk mendapatkan guru mengaji.

“Jujur aku nggak tanya ke ortu atau keluarga sih kak cuman aku bilang mau guru ngaji aja... lebih kea pa ya dulu kayak lebih rajinin aja ngajinya, TPA,

karena dari ortu juga selalu nyuruh rajin ngaji kan kayak yaa gitu”

N6 melakukan eksplorasi mandiri melalui buku bacaan sekolah dan internet serta komunikasi kebutuhan sumber informasi keagamaan dengan ayahnya.

“... aku bilang ke papa kayak.. “pa, itu aku setor hafalan surat ini, beliin juz amma dong” terus yaudah, papaku juga kaya langsung beliin aja, mungkin krn tau aku harus belajar buat mapel ya buat sekolah.”

N5 melakukan upaya perbaikan dengan melakukan eksplorasi keagamaan. Eksplorasi agama Islam dan Katolik dilakukan melalui praktik keagamaan Katolik dan Islam. Komunikasi dengan ayah dan ibu juga dilakukan oleh N5. Setelah eksplorasi dan menemukan jawaban, N5 melakukan pembaptisan dan perubahan agama dari Islam dan Katolik. Perubahan agama tersebut juga dikomunikasikan dengan baik kepada ayah dan ibunya.

“ Islam itu kayak gimana, aku coba lah tadi makin rajin sholat, aku coba ikut tuh kajian, terus kan aku ke gua maria tiap bingung tiap kalut, terus sampe aku akhirnya nanya ke papa, papa kapan nih mau gereja, aku boleh ikut ga, aku penasaran, akhirnya cobalah itu ke gereja.”

“Aku inget banget itu malem aku bilang ke papa mama, mau ngobrol, akhirnya kita ngobrol, aku akhirnya bilang “ma, pa, aku

kayanya mau mengimani Katolik” dan aku jelasin tuh kenapa...”

Upaya perbaikan yang dilakukan oleh N7 adalah dengan melakukan kompatasi nilai keagamaan. Komparasi nilai keagamaan Katolik dan Buddha dilakukan melalui komunikasi dengan ayah dan ibunya. N7 secara aktif menanyakan tentang nilai-nilai keagamaan Katolik dan Buddha.

“Eksplora sih iya, tapi paling ke papaku aja sih... nggak yang emm... cari di tempat lain gitu sih engga soalnya ya aku rasa udah bisa kejawab sama papaku ya, soalnya papaku juga dari kecil emang Buddha,..”

e. *New Equilibrium* atau Keseimbangan Baru

Tahap *new equilibrium* merupakan tahap ketika anak mulai mencapai kondisi identitas agama yang lebih stabil setelah melalui proses eksplorasi dan pertimbangan sebelumnya. Pada tahap ini anak telah menetapkan, meneguhkan, maupun mengakui identitas agama yang dimilikinya secara lebih sadar. Meskipun dalam beberapa kondisi masih terdapat dinamika relasional maupun sosial, anak mulai mencapai bentuk keseimbangan baru terhadap identitas agamanya.

Keseimbangan baru pada N1 muncul dalam bentuk ketetapan agama yang didapatkan. N1 dapat secara sadar mengakui dan menegaskan dirinya sebagai Katolik. Identitas agama Buddha

sudah hilang sepenuhnya.

“Aku udah gak bingung lagi sih. Udah hilang aja perasaan bingung itu, udah aman gitu. Udah resmi Katolik gitu. Ini uniknya kalau sekarang aku ke gereja, aku ga perlu yang harus ngasih tau lagi “aku belum dibaptis.” Aku gak perlu yang lagi duduk di pinggir yang nunggu doang Jadi aku bisa ikut sepenuhnya. Kalau sebelumnya kan kita cuma boleh duduk, atau kalau ikut, harus menunjukin “aku belum dibaptis,” jadi cuma boleh diberkati. Itu salah satu hal yang paling berasa bedanya sih.”

Keseimbangan baru yang dicapai oleh N2 adalah bentuk keseimbangan batin spiritual dan keseimbangan relasional yang sementara. Hal tersebut karena N2 sudah melakukan perubahan agama tetapi masih belum memberitahu ibu dan keluarga besarnya.

“...aku lebih tenang damai saat beribadah, cara beribadahnya juga lebih mudah dn nyaman aku jalani, udah nggak merasa cemas, aku jadi lebih rajin ibadah, jadi aku ngerasa ya aku tempatnya disini aja.”

N3 memiliki keseimbangan baru dalam bentuk penggunaan hijab sebagai penegasan keagamaannya. N3 juga secara sadar mengakui jika dirinya adalah seorang Muslim. N3 juga berdamai dengan perbedaan

agama ayah dan ibu yang baru diketahuinya.

“Terus kayak habis itu gak lama dari itu, diboleh sama papa dan itu aku sama mama berhijab sampai sekarang”

“... dari diriku sendiri juga nggak ada hal yang kayak questioning my religion karena tau papa beda agama aja,”

Keseimbangan baru yang dicapai oleh N4 adalah berupa informasi keagamaan yang terisi dan secara sadar N4 mengakui dirinya sebagai Islam dan memiliki keterikatan dengan Islam.

“gini ee aku maknai agama itu sekarang, kita kan selalu diajarin agama Islam itu kayak gini, mereka punya ajaran kayak gini, apa yang diperbolehkan, apa yang dilarang. Kayak secara nggak langsung jadi meyakini itu aja. Dan kayak misalnya sekecil apapun udah kayak emang udah melekat aja sih sebenarnya.”

N5 memiliki keseimbangan baru yang cukup berbeda dari keseimbangan awalnya dimana N5 memiliki identitas agama baru sebagai Katolik dan menjalani kehidupan sebagai Katolik.

“ Aku sih merasa lega ya, yang awalnya aku bener-bener gatau nih agama itu apa, iman itu apa, aku harus kemana, akhirnya setelah aku sendiri mencari ketemulah itu, aku jadi damai.”

Keseimbangan baru yang dicapai oleh N6

adalah bahwa dirinya dapat menjalani praktik keagamaan Islam dengan baik dan secara sadar N6 mengakui dirinya sebagai Islam karena ada keterikatan dengan agama Islam. Namun N6 mengakui keterbukaan jika suatu saat N6 ingin melakukan eksplorasi keagamaan lagi.

“ Untuk sementara sih udah ada ya kak agama tetap itu, cuma aku gatau nantinya, siapa tau aku mau explore lebih banyak ajaran ya, dan akupun nggak yang alim-alim banget,...”

N7 memiliki keseimbangan baru dalam bentuk penegasan agamanya sebagai Katolik. N7 mengaku memiliki keterikatan dengan Katolik dan N7 sudah berdamai dengan perbedaan agama ayah dan ibunya.

“... tapi karena diajarin Katolik dan dari kecil, Puji Tuhan sampai sekarang masih cocok-cocok aja. Aku merasa walaupun aku dikasih kebebasan, aku akan pilih Katolik juga.”

B. Tahapan Proses Pengambilan Keputusan Identitas Agama Anak dari Orang Tua Beda Agama

Pengambilan keputusan identitas agama anak bukanlah sebuah proses instan tetapi melalui berbagai tahapan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat lima tahapan utama dalam proses pengambilan keputusan identitas agama

anak.

a. **Identifikasi Masalah Identitas Agama**

Tahap pertama adalah identifikasi masalah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam narasi fase *disruption* dan *recognition* ditandai dengan munculnya gangguan terhadap identitas agama anak. Gangguan tersebut muncul dalam bentuk ketidakselarasan identitas administratif dan praktik keagamaan seperti yang terjadi pada N1, ketidaknyamanan spiritual yang terjadi pada N2, N5, dan N6, kebingungan posisi identitas agama yang terjadi pada N3, keterbatasan pemahaman keagamaan yang terjadi pada N4 dan N6, hingga pertanyaan dari lingkungan sosial mengenai agama yang dianut yang muncul pada beberapa narasumber. Pengalaman tersebut memunculkan ketidakpastian identitas agama pada anak dari orang tua berbeda agama.

b. **Pencarian dan Eksplorasi Identitas**

Tahap pencarian dan eksplorasi identitas ditemukan pada fase *attempt to repair* menunjukkan berbagai upaya yang dilakukan anak untuk merespons ketidakpastian identitas agama yang dialaminya. Upaya tersebut dilakukan melalui pencarian informasi seperti yang dilakukan oleh N2, N4, N5, N6 dan N7, eksplorasi praktik keagamaan seperti yang dilakukan oleh N2 dan N5, komunikasi

dengan keluarga maupun lingkungan sekitar, serta pertimbangan terhadap berbagai pilihan identitas agama. Komunikasi interpersonal menjadi bagian penting dalam proses eksplorasi dan penyampaian identitas agama anak.

c. **Pertimbangan Konsekuensi dan Risiko**

Pada tahap pertimbangan konsekuensi dan risiko, anak mulai mempertimbangkan secara lebih mendalam berbagai pilihan identitas agama yang dimilikinya beserta konsekuensi personal maupun relasional yang mungkin muncul. Sebagian besar narasumber mempertimbangkan adanya potensi konflik dengan orang tua maupun lingkungan keluarga sebelum mengambil keputusan terkait identitas agamanya. Selain itu, anak juga mempertimbangkan urgensi dari persoalan identitas agama yang dialaminya, terutama ketika ketidakpastian identitas maupun ketidaknyamanan spiritual mulai mengganggu kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pertimbangan terhadap hubungan interpersonal, penerimaan keluarga, dan kenyamanan personal menjadi faktor penting yang memengaruhi proses pengambilan keputusan identitas agama pada anak dari orang tua berbeda agama.

d. **Komunikasi dan Negosiasi Keputusan Identitas**

Tahap penyampaian dan peneguhan identitas agama menunjukkan bahwa anak menggunakan berbagai bentuk komunikasi dalam proses pengambilan keputusan identitas agamanya. Sebagian narasumber menyampaikan keputusan secara terbuka kepada orang tua, sementara sebagian lainnya menggunakan komunikasi bertahap melalui mediator atau hanya menyampaikan kepada pihak tertentu karena mempertimbangkan risiko konflik relasional. Selain itu, terdapat pula komunikasi yang berorientasi pada kebutuhan praktis keagamaan tanpa membahas keyakinan secara mendalam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi pengambilan keputusan identitas agama tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh kedekatan emosional dengan orang tua, antisipasi terhadap respons keluarga, serta sensitivitas persoalan agama dalam relasi keluarga.

e. **Keputusan Identitas Agama**

Tahap penetapan identitas agama menunjukkan bagaimana anak secara sadar mengakui, mempertahankan, maupun mengubah identitas agamanya setelah melalui proses eksplorasi dan pertimbangan sebelumnya. Sebagian narasumber

memutuskan untuk mengubah identitas agama yang dimiliki sebelumnya, baik secara administratif maupun keyakinan personal, sedangkan sebagian lainnya memilih mempertahankan dan meneguhkan identitas agama yang telah dimiliki sejak awal. Peneguhan identitas agama dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti penggunaan simbol keagamaan, pernyataan verbal, maupun keterikatan nilai terhadap agama tertentu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keputusan identitas agama pada anak dari orang tua berbeda agama terbentuk melalui proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman keberagamaan, relasi interpersonal, serta pengalaman komunikasi dalam keluarga dan lingkungan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan identitas agama pada anak dari orang tua berbeda agama berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman personal maupun relasional dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut diawali dengan munculnya ketidakpastian identitas agama akibat pengalaman keberagamaan, interaksi sosial, maupun ketidaksesuaian identitas agama yang dimiliki anak. Kondisi tersebut kemudian mendorong anak untuk melakukan

eksplorasi identitas agama melalui pencarian informasi, pengalaman keberagamaan, serta komunikasi dengan keluarga dan lingkungan sosial.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengambilan keputusan identitas agama tidak berlangsung secara individual semata, tetapi dipengaruhi oleh pertimbangan relasional, komunikasi interpersonal, dan hubungan keluarga. Anak menggunakan berbagai bentuk komunikasi dalam menyampaikan dan meneguhkan identitas agamanya, seperti komunikasi terbuka, komunikasi bertahap melalui mediator, maupun komunikasi terbatas kepada pihak tertentu. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi bagian penting dalam proses pengambilan keputusan identitas agama pada anak dari orang tua berbeda agama.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi keluarga beda agama mengenai pentingnya komunikasi yang terbuka dan suportif dalam mendampingi perkembangan identitas agama anak. Selain itu, lingkungan sosial dan pendidikan diharapkan dapat lebih sensitif terhadap pengalaman identitas agama anak dari keluarga beda agama agar dapat meminimalkan diskriminasi maupun tekanan sosial yang dialami anak. Penelitian

selanjutnya diharapkan dapat mengkaji proses pembentukan identitas agama dalam keluarga beda agama dengan pendekatan dan perspektif yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). Identity and interaction: A sociocultural linguistic approach. *Discourse Studies*, 7(4–5), 585–614.
<https://doi.org/10.1177/1461445605054407>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fourth Edition). SAGE Publications, Inc.
- Darmawan, I. P. A., & Priskila, K. (2020). Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu. *Kurios (Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 35.
<https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.129>
- DeVito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson Education, Inc.
- Harijanto, D. K., & Sari, W. P. (2020). Komunikasi interpersonal anak dan orangtua yang berbeda agama. *Koneksi*, 4(1), 147–154.
<https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6687>

Janis, I. L., & Mann, L. (1977). *Decision making: A psychological analysis of conflict, choice, and commitment*. Free Press.

JPPN. (2022, March 10). Sebegini jumlah pasangan melakukan pernikahan beda agama di Indonesia, jangan kaget ya. <https://www.jpnn.com/news/sebegini-jumlah-pasangan-melakukan-pernikahan-beda-agama-di-indonesia-jangan-kaget-ya>

Neuman, W. Lawrence. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Seventh Edition). Pearson Education Limited.

Suryadi, F., & Puspita, R. (2023). Interfaith Marriage and Its Implications for Children's Education in Multicultural Families. *Indonesian Journal of Islamic Law*, 6(2), 37–55. <https://doi.org/10.35719/ijil.v6i1>